

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepertinya tidak ada permasalahan dalam aspek kehidupan yang lebih banyak memperoleh perhatian dari kalangan masyarakat luas daripada pendidikan, khususnya yang diselenggarakan melalui sistem persekolahan. Pendidikan merupakan suatu upaya sadar dan sistematis dalam membantu dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan peserta didik untuk mencapai kedewasaannya. M. Surya (1992:62) mengemukakan bahwa:

“Pada dasarnya, inti dari tujuan pendidikan adalah perkembangan kepribadian peserta didik secara optimal yaitu beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, menguasai pengetahuan, dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berpribadi mantap, mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara”.

Untuk mewujudkan kualitas manusia seperti di atas, diperlukan pendekatan pendidikan yang terpadu, antara keluarga, sekolah dengan masyarakat melalui kegiatan instruksional, layanan administrasi yang memadai dan kegiatan interpersonal. Lebih lanjut M. Surya (1992) mengatakan bahwa pendekatan pendidikan hendaknya dilaksanakan secara terpadu. Melalui kegiatan instruksional pendidikan tampaknya baru mampu menyentuh aspek intelektual saja dan kurang mampu menyentuh aspek-aspek non intelektual. Karenanya kegiatan instruksional perlu ditunjang oleh kegiatan interpersonal yaitu melalui penerapan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam kegiatan interpersonal, pendidikan dimaksudkan sebagai upaya membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan yang memadai. Hal ini sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam Undang-Undang No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: "Makna pendidikan sebagai suatu usaha sadar dalam mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang". Dalam pada itu, pasal 25 PP 28/90 dan pasal 27 PP 29/90 mengemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan kepada peserta didik dalam upaya menemukan pribadinya, mengenal lingkungannya dan merencanakan masa depan.

Dalam arti luas, pendidikan tidak terbatas kepada apa yang didapat dari bangku sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Situasi lingkungan keluarga yang kurang menunjang (misalnya rumah tangga retak), pendidikan keluarga yang kurang baik, kondisi lingkungan yang kurang baik, pergaulan yang salah, dan kurangnya pendidikan agama akan mengakibatkan penyimpangan tingkah laku yang tidak baik terhadap anak (M. Surya, 1998). Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama serta merupakan fondasi awal bagi perkembangan pribadi anak di masa depan yang diwujudkan melalui asuhan dan bimbingan yang diberikan.

Sebagai lingkungan primer dalam mata rantai kehidupan individu, keluarga memiliki peranan yang san

upaya bimbingan harus berpusat pada keluarga. Hal ini penting, karena keluarga akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal serta merupakan proses awal untuk belajar hidup bermasyarakat, dimana anak akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, norma-norma, perkembangan emosi, minat, bakat, dan sebagainya.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Namun demikian, keluargalah yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan anak menjadi remaja, sedangkan sekolah merupakan lingkungan kedua, dan masyarakat merupakan lingkungan ketiga, yang derajat kekuatannya untuk mempengaruhi jiwa anak remaja seharusnya tidak sekuat lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan peran seks remaja. Hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga dan sekolah sudah menurun kadar pengaruhnya.

M. Surya (1992) mengemukakan bahwa pada masa remaja anak dihadapkan dengan berbagai perubahan yang berlangsung serba cepat dan tantangan dari lingkungan yang serba cepat pula. Mereka harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sebagai persiapan menuju kedewasaan. Kadang-kadang proses perkembangan sebelumnya ditandai dengan berbagai hambatan dan kegagalan, sehingga dalam masa remaja situasinya semakin sulit. Dalam situasi seperti ini, besar kemungkinan remaja menghadapi krisis atau kurang percaya diri.

Pada kenyataannya, tidak semua remaja mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor eksternal antara lain adalah lingkungan keluarga dan sekolah. Apabila remaja mengalami hambatan-hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, besar kemungkinan akan menimbulkan berbagai penyimpangan tingkah laku, seperti kenakalan remaja, terlibat pada obat-obat terlarang, penyimpangan perilaku seksual, dan sebagainya. Seperti dikatakan oleh M. Surya (1997:15) bahwa:

“Dalam hubungannya dengan keluarga, para remaja sering menghadapi berbagai masalah, antara lain karena adanya pergeseran peran dalam keluarga, yaitu dari masa anak-anak ke masa remaja yang menuntut peran yang berbeda, sehingga mereka sering menghadapi masalah yang berkaitan dengan (1) hubungan dengan orang tua (ayah-ibu), (2) hubungan dengan saudara, (3) penyesuaian norma dalam keluarga, (4) konflik dengan tuntutan orang tua”.

Dalam pada itu, para remaja juga sering menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan peran seksual, bahkan tidak sedikit diantaranya yang tidak mampu memerankan peran seksnya dengan baik.

Agar para remaja mampu memerankan peran seksnya secara optimal diperlukan adanya bimbingan yang tepat dan perlakuan serta lingkungan yang kondusif. Hal tersebut antara lain berkaitan dengan bimbingan seks dan pola hubungan orang tua dalam keluarga. Hal ini penting, karena dalam perkembangan kepribadian seseorang masa remaja mempunyai arti khusus, meskipun tidak mempunyai tempat yang jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Disinyalir

M Surya (1990) bahwa masa remaja merupakan suatu periode sebagai masa *in between* atau sebagai masa peralihan antara masa anak-anak yang penuh dengan ketergantungan dengan masa dewasa yang penuh dengan kebebasan/otonomi.

Sedikitnya terdapat tiga ciri utama masa remaja, yaitu ciri primer, sekunder, dan tersier. Ciri primer berupa matangnya karakteristik seksual, dalam bentuk menstruasi pada perempuan dan keluarnya sperma pada laki-laki yang merupakan kematangan organ-organ seksual untuk reproduksi. Ciri sekunder, berupa membesarnya buah dada, melebarnya pinggul pada perempuan dan perubahan suara, serta otot-otot pada laki-laki. Sedangkan ciri tersier adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sebagai akibat dari ciri primer dan sekunder, seperti perubahan emosi, sikap, jalan pikiran, minat, bakat, dan perkembangan sosial, yang kesemuanya itu dapat mempengaruhi pola-pola kehidupan remaja (M. Surya, 1997).

Masa remaja ini merupakan masa yang penuh dengan pergolakan, karena pada masa tersebut terdapat beberapa perubahan yang cukup besar. Banyak remaja menghadapi masalah yang tidak dipahami oleh dirinya sendiri, karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Menurut Zakiah Daradjat (1994) remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat baik dari dalam maupun dari luar yang membawa akibat tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, dan kepribadian remaja,

serta kebutuhan kejiwaan remaja yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaan dimana ia tinggal.

Hurlock (1973), membagi rentangan usia remaja antara usia 12 sampai 21 tahun, yang terdiri atas masa remaja awal usia 12 sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun. Sedangkan Monks (1994) menjelaskan secara global masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian 12 sampai 15 tahun masa remaja awal, 15 sampai 18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18 sampai 21 tahun masa remaja akhir.

Seorang individu dalam masa remaja ini diharapkan mampu melanjutkan beberapa tugas perkembangan yang semuanya menentukan bagi pembentukan kepribadian. Semakin banyak tugas-tugas perkembangan yang tidak dilaksanakan dengan baik, semakin tinggi pula intensitas persoalan yang menghadangnya. Salah satu dari tugas perkembangan seorang remaja adalah mampu melaksanakan peran sosialnya menurut jenis kelamin mereka masing-masing, sesuai dengan norma-norma masyarakat tempat ia berada (Melly, 1984). Bila remaja tidak mampu memenuhi tugas perkembangannya itu, akan menimbulkan beberapa kondisi yang kurang menguntungkan, antara lain konsep diri dan harga diri menurun.

Beberapa remaja mampu melaksanakan tugas perkembangan tersebut dengan baik, sehingga remaja tersebut mampu berkembang ke masa berikutnya, yaitu masa remaja dengan persiapan yang matang. Namun demikian, tidak sedikit remaja yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan peran seks dengan jenis kelaminnya. Hurlock (1980)

menegaskan bahwa tugas ini lebih sulit bagi banyak remaja, terutama bagi perempuan dibandingkan dengan penguasaan tugas perkembangan dalam masalah seks yang pertama, yaitu bergaul dengan lawan jenisnya. Coleman (1974) mengungkapkan bahwa kesulitan bergaul dengan lawan jenis dapat terjadi pada lingkungan keluarga. Hal tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam menjalankan peran seks sesuai dengan jenis kelaminnya. Pengertian tentang peran seks yang seharusnya sudah diberikan sejak awal oleh orang tua seringkali terabaikan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua terhadap peran seks remaja. Bila seorang anak telah diperkenalkan pengertian tentang adanya perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, maka anak akan sadar dengan peran yang seharusnya dimainkan. Pengenalan pada diri sendiri ini akan membawa seseorang ke arah pergaulan yang wajar.

Masalah peran seks ini menjadi lebih menarik dengan adanya fenomena wanita eksekutif di Indonesia yang merupakan konsekuensi logis dari adanya perkembangan di bidang pendidikan, teknologi, komunikasi, dan terutama dalam bidang bisnis, bertambahnya ketergantungan ekonomi antara negara, meningkatnya sektor jasa, maka dirasakan kebutuhan akan ciri-ciri manajemen yang lebih lunak, hal ini sangat sesuai dengan karakteristik perempuan (Mansour Fakih, 1996).

Sekarang disinyalir adanya kebutuhan akan manajer/eksekutif yang lebih mampu menjadi pendengar yang baik, lebih peka terhadap nuansa hubungan pribadi, serta lebih kreatif dan intuitif dalam mengambil keputusan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa saat ini

dibutuhkan manajer yang androgyny yang dapat menggabungkan ciri-ciri maskulin dari manajer seperti ketegasan, logika, agresivitas dengan ciri-ciri feminin yang lebih personal, dan manusiawi. Menjadi seorang individu yang androgyny adalah sangat tepat untuk saat ini, karena seseorang yang berperan seks androgyny mempunyai penyesuaian diri yang efektif, kepercayaan diri yang tinggi, lebih kompetitif dan lebih berprestasi.

Karakteristik antara feminin dan maskulin oleh Save M.Dagun (1992) dikatakan sebagai bipolar yang berlawanan, misalnya: karakteristik feminin adalah dependen, tidak kompetitif, peka dalam hubungan interpersonal, loyal, dan simpatik sedangkan karakteristik maskulin adalah independen, kompetitif dan tidak peka dalam hubungan interpersonal.

Dalam perkembangan peran seks seorang anak, peranan orang tua sangat besar, karena orang tua dipandang sebagai *potent role model and direct reinforcement agent* (Kelly & Worell, 1976). Peranan orang tua ini terutama di dalam pembentukan *sex typing* dan *sex role stereotype*, di sini orang tua menanamkan peran seks yang pantas dengan kelaminnya dan meniadakan kesempatan untuk memainkan peran seks yang dipandang kurang tepat.

Kenyataan-kenyataan di atas, menunjukkan perlunya suatu pemikiran tentang bagaimana memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan peran seks *androgynous* yang dianggap lebih tepat dengan kondisi pada saat ini dan masa depan (Save M.Dagun, 1992). Dengan demikian kita dapat mengurangi kondisi yang dapat

menimbulkan kesulitan bagi remaja dalam mengadopsi sifat-sifat peran seks yang dapat disetujui.

Karena keluarga (orang tua) merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak sejak lahir, maka dalam keluarga anak belajar menyesuaikan diri untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial yang lebih luas dan tempat anak memperoleh dasar-dasar nilai kehidupan.

Untuk mempersiapkan remaja dalam perkembangannya di masa depan, yang penuh dengan berbagai macam tantangan, diperlukan bimbingan dan intervensi keluarga yang positif dalam pembentukan pribadinya, agar mereka dapat berperan positif sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Bimbingan yang diberikan antara lain bimbingan seks, yang perlu diberikan secara tepat. Pada hakekatnya, setiap keluarga telah melaksanakan bimbingan seks bagi anak-anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun demikian, belum banyak diketahui bagaimana kadar bimbingan seks, bagaimana persepsi remaja terhadap bimbingan seks dan bagaimana kontribusinya terhadap peran seks remaja. Penelitian tentang hal tersebut masih tergolong langka. Di sisi lain, perlu diketahui bagaimanakah kontribusi pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua terhadap peran seks remaja, dan penting juga untuk dikaji kontribusi pola hubungan keluarga terhadap peran seks remaja tersebut.

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti **“Kontribusi Persepsi tentang Bimbingan Seks dan Pola Hubungan Orang Tua-Anak terhadap Peran Seks Remaja**

Puteri di SLTP Negeri Kota Cirebon". Hal ini penting karena esensi bimbingan dan konseling di SLTP adalah membantu siswa agar dapat mencapai tujuan perkembangannya, yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir (Depdikbud, 1993). Dalam hal ini bimbingan seks merupakan salah satu layanan yang harus diberikan kepada para siswa SLTP, untuk mencapai tugas-tugas sesuai dengan perkembangannya, yaitu masa remaja awal dengan rentangan usia sekitar 12-15 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah umum penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: **"Bagaimanakah Kontribusi Persepsi tentang Bimbingan Seks dan Pola Hubungan Orang Tua-Anak terhadap Peran Seks Remaja Puteri di SLTP Negeri Kota Cirebon?"**.

Adapun masalah khusus yang akan dijadikan topik penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kontribusi persepsi tentang bimbingan seks terhadap peran seks remaja puteri di SLTP Negeri Kota Cirebon?
2. Bagaimanakah kontribusi persepsi tentang pola hubungan orang tua-anak terhadap peran seks remaja puteri di SLTP Negeri Kota Cirebon?
3. Bagaimanakah kontribusi persepsi tentang pola hubungan orang tua-anak terhadap persepsi tentang bimbingan seks di SLTP Negeri Kota Cirebon?

4. Bagaimanakah kontribusi persepsi tentang bimbingan seks dan pola hubungan orang tua-anak terhadap peran seks remaja putri di SLTP Negeri Kota Cirebon?

C. Definisi Operasional

Sejalan dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan di atas, untuk menghindari kesimpangsiuran dalam menafsirkan istilah-istilah dan variabel-variabel penelitian ini, dikemukakan penjelasan dan definisi operasional sebagai berikut.

Pertama; penelitian ini mencakup tiga variabel utama, dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas mencakup persepsi remaja tentang bimbingan seks (X_1), dan persepsi remaja tentang pola hubungan orang tua-anak (X_2), serta peran seks remaja (Y) sebagai variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi.

Kedua; persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra (J.S. Badudu, 1990:675). Sedangkan Sarlito (1982) mengartikan persepsi sebagai daya mengenal obyek, mengelompokkan, membedakan, memusatkan perhatian, mengetahui dan mengartikan melalui panca indra. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi adalah pandangan dan pendapat para remaja tentang bimbingan seks dan tentang pola hubungan orang tua-anak dalam keluarga, termasuk di dalamnya keharmonisan keluarga.

Ketiga; bimbingan seks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan seks bagi para remaja putri SLTP Negeri Kota Cirebon, yang berkaitan dengan pergaulan, tindakan, pemahaman, dan

sumber informasi tentang masalah-masalah seksual yang diperoleh para remaja dalam keluarganya.

Keempat; peran seks adalah pola-pola sifat, sikap dan tingkah laku yang menggambarkan laki-laki atau perempuan pada suatu kondisi kebudayaan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peran seks adalah pola-pola sifat, sikap dan tingkah laku para remaja puteri yang sedang mengikuti studi di SLTP Negeri Kota Cirebon I, II dan IV, serta terdaftar secara administratif di kelas II pada saat penelitian ini dilaksanakan.

Kelima; pola hubungan orang tua-anak adalah pola hubungan antara orang tua dengan anaknya yang tampak terutama dalam bagaimana cara orang tua mengungkapkan perasaan, pikiran dan sikap terhadap anak, serta merespon tingkah laku anaknya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pola hubungan orang tua-anak adalah pola hubungan ayah dan ibu terhadap anaknya, tanpa memisahkan pola hubungan masing-masing antara ibu-anak dan ayah-anak. Hal ini dilakukan karena dalam suatu keluarga pada umumnya terdapat pembagian tugas dan peran ibu dan ayah. Misalnya dalam suatu keluarga mungkin ibu lebih dekat hubungannya dengan anaknya, karena ayahnya lebih menfokuskan diri pada upaya mencari nafkah. Hal ini tidak dapat dikategorikan bahwa ibu lebih menyayangi anaknya, dan sebaliknya.

Keenam; remaja, dengan istilah lainnya adalah *adolescence* (bahasa latin) yang berarti tumbuh menjadi dewasa yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisikal. Menurut definisi

WHO (dalam Yaumil Agoes Achir 1993), remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan, yang dari segi kematangan biologis seksual sedang berangsur-angsur menunjukkan karakteristik seks yang sekunder sampai mencapai kematangan seks. Dari segi perkembangan kejiwaan, jiwanya sedang berkembang dari sifat kekanak-kanakan menjadi dewasa, dari segi sosial ekonomi ia adalah individu yang beralih dari ketergantungan menjadi relatif bebas. Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja puteri yang terdaftar pada kelas II SLTP Negeri Kota Cirebon.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empiris tentang peran seks siswi SLTP Negeri Kota Cirebon. Peran seks tersebut dilihat berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang secara hipotetis memberikan kontribusi terhadap peran seks remaja, yakni persepsinya terhadap bimbingan seks dan pola hubungan orang tua-anak.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar persepsi remaja terhadap bimbingan seks dan pola hubungan orang tua-anak dalam memberikan kontribusi terhadap peran seks remaja.

Berdasarkan hasil penelitian ini akan dikemukakan implikasi-implikasi yang bermanfaat bagi upaya pengembangan peran seks remaja khususnya, dan kepribadian pada umumnya. Pengembangan peran seks remaja tersebut dapat dilakukan oleh orang tua di rumah, oleh guru di sekolah, dan oleh masyarakat di lingkungannya.

Studi ini dilakukan terhadap para siswi SLTP Negeri Kota Cirebon. Subjek penelitian ini dibatasi pada remaja puteri, mengingat perkembangan dan peran seks remaja puteri berbeda dengan perkembangan dan peran seks remaja putera. Pada umumnya perkembangan seks remaja puteri lebih cepat dari perkembangan seks remaja putera. Demikian halnya dalam peran seks, hal yang baik untuk remaja puteri belum tentu baik untuk remaja putera. Namun demikian, hasil penelitian ini dapat pula memberikan implikasi terhadap remaja putera. Hal ini bertolak dari anggapan bahwa perkembangan seks remaja puteri juga berhubungan dengan peran seks remaja putera.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris tentang peran seks remaja yang berkaitan dengan:

1. Kontribusi persepsi tentang bimbingan seks terhadap peran seks remaja puteri di SLTP Negeri Kota Cirebon;
2. Kontribusi persepsi tentang pola hubungan orang tua-anak terhadap peran seks remaja puteri di SLTP Negeri Kota Cirebon;
3. Kontribusi persepsi tentang pola hubungan orang tua-anak terhadap persepsi tentang bimbingan seks di SLTP Negeri Kota Cirebon;
4. Kontribusi persepsi tentang bimbingan seks dan pola hubungan orang tua-anak terhadap peran seks remaja puteri di SLTP Negeri Kota Cirebon.

Berdasarkan gambaran empiris tersebut diharapkan dapat dirumuskan sebuah program bimbingan seks yang efektif bagi para remaja. Program tersebut akan dijadikan sebagai masukan untuk para guru/guru pembimbing dan penyuluhan agar dapat mempersiapkan

para siswa SLTP yang sedang memasuki masa remaja awal, dengan kehidupan seksual yang sehat, mencegah dan mengatasi seks bebas, sehingga dapat membentuk seorang dewasa yang betul-betul matang dan menggunakan seksualnya dengan bertanggung jawab.

E. Pentingnya Masalah Penelitian

Peran seks remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal penting untuk diteliti. Pentingnya penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut.

Pertama, dalam memasuki tahun 2000 yang ditandai dengan globalisasi dan percepatan arus informasi, diperlukan individu yang tangguh dan kreatif. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan bimbingan yang tepat dari lingkungan keluarga (orang tua) terhadap para remaja. Di samping itu, keluarga perlu memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan peran seks *androginy*, karena peran seks androginy ini lebih memiliki sifat-sifat yang menguntungkan.

Kedua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi konseling keluarga, sebagai bahan pertimbangan untuk memahami kesulitan seorang anak dalam menentukan peran seksnya, terutama berkaitan dengan masalah bimbingan seks dalam keluarga dan pola hubungan orang tua-anak. Hal ini penting, karena orang tua merupakan figur dan model bagi identifikasi anaknya.

Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai masukan bagi para guru pembimbing di SLTP, konseling keluarga, konselor, dan para pendidik, serta bagi masyarakat umumnya

untuk menjawab tantangan masa depan mengenai peran seks yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

F. Asumsi Dasar

Asumsi atau anggapan dasar merupakan dasar atau titik tolak dari suatu pemikiran, sebagaimana pendapat Winarno Surachmad (1980:67) bahwa: "...sebuah anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang karenanya diterima oleh penyelidik itu".

Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertitik tolak dari anggapan dasar sebagai berikut:

1. Orang tua harus menyadari bahwa mereka mempunyai peranan yang sangat besar dalam membantu pengembangan peran seks bagi anak-anaknya. Pemberian bimbingan seks yang tepat dan pengasuhan yang hangat, penuh penerimaan, serta mendorong kedewasaan anaknya merupakan kondisi yang sangat kondusif dan memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk memiliki peran seks yang tepat.
2. Keluarga dan sekolah merupakan lingkungan yang sangat penting dalam perkembangan anak. Hal ini ditegaskan oleh Hurlock (1978a) bahwa baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah akan mempengaruhi peran seks anak.
3. Mengingat peran seks androgyny merupakan peran seks yang tepat untuk saat ini dan masa yang akan datang, maka orang tua diharapkan dapat menjadi figur teladan, yang dapat memberikan

arah, memantau, dan membimbing anak-anak serta memperlakukannya tanpa membedakan mereka berdasarkan jenis kelamin. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang sama, sesuai dengan kemampuan dan minat mereka masing-masing.

Gambar Alur Penelitian



